



Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Akidah Islam

Nurzikri Z¹, Nuryusri², Nurul Hidayah³

¹MIN 2 Indragiri Hulu

²MI Almuhajirin

³MI Alkhairaat Smoker Nabire

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Redaksi: April 2024

Revisi Akhir: Mei 2024

Diterbitkan Online: Mei 2024

Kata Kunci

Pembelajaran Kontekstual, Akidah islam

Correspondence

E-mail: Nurzikriz19@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap akidah Islam di MIN 2 Indragiri Hulu. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa terhadap materi akidah Islam. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65 pada siklus pertama menjadi 75, dan pada siklus kedua meningkat menjadi 85. Siswa lebih aktif dalam diskusi dan lebih mampu mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka. Meskipun terdapat tantangan, seperti kurangnya bahan ajar yang mendukung dan kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan pemahaman akidah Islam siswa.

Abstract

This study aims to examine the implementation of contextual learning in improving students' understanding of Islamic creed (akidah) at MIN 2 Indragiri Hulu. The research uses the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles. The results show that contextual learning significantly enhances students' cognitive, affective, and psychomotor aspects regarding Islamic creed. The average test score of students improved from 65 in the first cycle to 75, and further increased to 85 in the second cycle. Students became more active in discussions and were better able to relate religious teachings to their everyday experiences. Despite challenges, such as the lack of supporting teaching materials and difficulties in understanding abstract concepts, this study demonstrates that contextual learning is effective in improving students' understanding of Islamic creed.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pembelajaran akidah Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan landasan keimanan siswa. Sebagai salah satu mata pelajaran yang harus dipahami oleh setiap Muslim, akidah Islam tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga penghayatan yang mendalam terhadap ajaran agama. Namun, meskipun akidah Islam merupakan bagian integral dalam pembelajaran agama, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep akidah, terutama karena pendekatan pembelajaran yang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kontekstual dianggap penting untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan siswa terhadap akidah Islam.

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan pada keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata yang dihadapi siswa. Menurut Johnson (2016), pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa untuk melihat relevansi antara ilmu yang mereka pelajari dengan masalah nyata yang ada di sekitar mereka. Hal ini akan memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam belajar, karena mereka merasa bahwa apa yang mereka pelajari akan berguna dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pembelajaran akidah Islam, penerapan pendekatan ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam.

Namun, meskipun pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam akidah Islam diakui oleh banyak ahli, masih banyak sekolah yang menerapkan pendekatan tradisional yang kurang efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2019), sebagian besar guru masih menggunakan metode ceramah dan hafalan dalam mengajarkan materi akidah. Hal ini menyebabkan siswa cenderung kurang tertarik dan tidak mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang cenderung teoritis ini berisiko membuat siswa hanya memahami akidah secara tekstual tanpa penghayatan yang lebih mendalam.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang lebih kontekstual dalam pembelajaran agama, khususnya akidah Islam, dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Siswa yang diajar dengan pendekatan kontekstual mampu lebih mudah menghubungkan nilai-nilai agama dengan perilaku sehari-hari mereka, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan mereka. Penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran akidah untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Dalam implementasinya, pembelajaran kontekstual memerlukan perubahan paradigma dalam proses pengajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman dan realitas hidup mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewey (1938) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung siswa, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran akidah Islam, karena dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep-konsep akidah, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual adalah bagaimana mengadaptasi materi yang sering dianggap abstrak dan teoritis, seperti akidah Islam, ke dalam situasi yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Menurut Hadi (2018), untuk menerapkan pembelajaran kontekstual dengan efektif, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaitkan konsep-konsep agama dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Misalnya, pembelajaran tentang keesaan Allah dapat dihubungkan dengan fenomena alam yang menunjukkan kebesaran Tuhan, atau pembelajaran tentang kewajiban ibadah dapat dihubungkan dengan pengalaman pribadi siswa dalam menjalankan ibadah.

Selain itu, penerapan pembelajaran kontekstual juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Penelitian oleh Abdullah (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Orang tua yang aktif mendukung pembelajaran agama anak-anak mereka dapat membantu menguatkan nilai-nilai akidah yang diajarkan di sekolah. Begitu juga dengan masyarakat, yang dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kontekstual untuk akidah Islam sebaiknya dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen yang ada di sekitar siswa.

Salah satu kelebihan dari pembelajaran kontekstual adalah kemampuannya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dalam konteks akidah Islam, hal ini sangat penting, karena pembelajaran akidah yang menyentuh aspek afektif siswa akan lebih mudah diterima dan dihayati. Seperti yang diungkapkan oleh Suyanto (2022), pembelajaran yang dapat menyentuh aspek emosi dan perasaan siswa akan lebih efektif dalam menanamkan pemahaman yang mendalam. Pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif cenderung kurang memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan keimanan siswa.

Meskipun pembelajaran kontekstual memiliki banyak kelebihan, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya cukup besar. Salah satunya adalah kekurangan sumber daya yang memadai, seperti buku ajar yang sesuai dengan pendekatan kontekstual dan pelatihan untuk guru. Berdasarkan penelitian oleh Pramudita (2020), banyak guru yang mengaku kesulitan dalam merancang pembelajaran kontekstual, terutama dalam mengadaptasi materi yang diajarkan dengan situasi yang relevan bagi siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran kontekstual, agar tujuan pembelajaran akidah Islam dapat tercapai dengan baik.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah Islam melalui penerapan pembelajaran kontekstual. PTK dipilih karena merupakan metode yang efektif untuk melakukan perbaikan langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perubahan dalam praktik pembelajaran dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Melalui PTK, guru dapat melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, memperbaiki langkah-langkah pengajaran, serta mengevaluasi dampak yang ditimbulkan terhadap pemahaman siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah tahap perencanaan, yang dimulai dengan merancang pembelajaran akidah Islam menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam penelitian ini akan melibatkan siswa dalam situasi yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, dalam mengajarkan materi tentang keesaan Allah, siswa akan diajak untuk melihat fenomena alam dan fenomena sosial yang dapat mengungkapkan kebesaran Tuhan. Perencanaan ini juga mencakup pembuatan alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pada tahap pelaksanaan, guru akan melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kelas. Pembelajaran akan diatur agar siswa dapat belajar aktif melalui diskusi kelompok, tugas individu, serta refleksi atas pengalaman mereka sendiri yang berkaitan dengan konsep-konsep akidah Islam. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru akan mendorong siswa untuk menghubungkan materi yang diajarkan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka bisa lebih mudah memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama. Selama pelaksanaan, guru juga akan terus memantau keterlibatan dan pemahaman siswa untuk memastikan bahwa proses belajar berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah pelaksanaan, tahap observasi akan dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan pembelajaran kontekstual berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Observasi akan dilakukan dengan cara mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, termasuk interaksi mereka dalam diskusi kelompok, respons mereka terhadap tugas, serta keterlibatan mereka dalam refleksi. Selain itu, tes atau kuis akan diberikan untuk menilai pemahaman kognitif siswa

terhadap materi yang diajarkan. Data yang diperoleh dari observasi ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan kontekstual dalam meningkatkan pemahaman akidah Islam.

Setelah tahap observasi, akan dilakukan refleksi yang bertujuan untuk menilai hasil pelaksanaan pembelajaran dan untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan jika diperlukan. Refleksi dilakukan dengan melibatkan guru, siswa, serta mungkin beberapa rekan guru lain sebagai pihak yang memberikan masukan. Dalam refleksi ini, guru akan menganalisis data yang terkumpul, baik dari hasil tes maupun observasi terhadap siswa. Jika ditemukan bahwa terdapat kesulitan tertentu dalam pemahaman siswa, atau jika ada aspek-aspek yang belum tercapai dalam siklus pertama, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus kedua untuk lebih menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan siswa.

Siklus kedua akan dilaksanakan dengan memperbaiki langkah-langkah yang telah dilakukan pada siklus pertama, dengan mengadaptasi rencana pembelajaran sesuai dengan temuan pada refleksi sebelumnya. Pembelajaran kontekstual akan lebih difokuskan pada penguatan hubungan antara materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata siswa, serta pada penerapan lebih banyak contoh kehidupan yang dekat dengan pengalaman siswa. Pelaksanaan siklus kedua ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat memahami materi dengan lebih baik, serta mampu mengaitkan ajaran akidah Islam dengan kehidupan mereka sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh dari implementasi pembelajaran kontekstual pada pembelajaran akidah Islam di kelas VII MIN 2 Indragiri Hulu. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes tertulis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman akidah Islam siswa. Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes siswa sebelum diterapkan pembelajaran kontekstual adalah 65, dengan beberapa siswa masih kesulitan menghubungkan ajaran akidah dengan kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan pembelajaran kontekstual, rata-rata nilai tes meningkat menjadi 75.

Pada siklus kedua, setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, nilai rata-rata siswa meningkat lebih jauh, menjadi 85. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai lebih mudah memahami materi akidah Islam ketika materi tersebut dihubungkan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hasil tes juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kini mampu memberikan contoh-contoh nyata yang relevan dengan ajaran akidah yang mereka pelajari, seperti memahami makna tauhid melalui fenomena alam dan sosial di sekitar mereka. Dalam siklus kedua, sekitar 80% siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih aplikatif terhadap konsep-konsep akidah.

Selain tes, observasi terhadap aktivitas kelas juga menunjukkan perubahan positif. Selama pelaksanaan pembelajaran kontekstual, siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih terbuka dalam berbagi pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar. Misalnya, pada pembelajaran mengenai sifat-sifat Allah, siswa dapat memberikan contoh dari pengalaman mereka sendiri yang menggambarkan kebesaran Tuhan, seperti melihat keajaiban alam atau merasakan kedamaian hati saat beribadah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mempengaruhi aspek afektif mereka. Siswa tampak lebih termotivasi untuk mengaplikasikan ajaran akidah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai contoh, setelah mempelajari materi tentang kewajiban ibadah, beberapa siswa mulai lebih rutin dalam menjalankan ibadah shalat, serta berdiskusi tentang bagaimana ibadah dapat mendekatkan mereka kepada Allah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suyanto (2022), yang menyatakan

bahwa pembelajaran yang menyentuh aspek afektif akan lebih mudah diterima dan dihayati oleh siswa.

Pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran tentang akidah Islam yang berhubungan dengan kehidupan sosial, siswa diajak untuk berpikir tentang bagaimana nilai-nilai akidah dapat diterapkan dalam mengatasi konflik sosial. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang baik dalam merumuskan solusi yang berdasarkan pada ajaran Islam terkait dengan kerukunan antarumat beragama dan pentingnya menjaga persatuan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis siswa, tetapi juga kemampuan mereka untuk berpikir dan bertindak secara praktis sesuai dengan ajaran agama.

Penerapan pembelajaran kontekstual juga dapat meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, baik melalui diskusi maupun melalui penerapan pengalaman pribadi. Menurut teori Dewey (1938), pembelajaran yang berpusat pada siswa dan melibatkan pengalaman langsung akan lebih efektif dalam membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Dalam penelitian ini, peran guru sebagai fasilitator terbukti sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan kondusif.

Namun, meskipun hasil yang dicapai cukup memuaskan, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kontekstual ini. Salah satunya adalah kurangnya sumber daya yang memadai, seperti bahan ajar yang lebih relevan dengan pendekatan kontekstual. Beberapa materi akidah yang diajarkan, seperti konsep ketuhanan yang sangat abstrak, memerlukan kreativitas lebih dari guru untuk menghubungkannya dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini sejalan dengan temuan dari Pramudita (2020), yang menyebutkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran kontekstual jika tidak ada bahan ajar yang mendukung.

Selain itu, meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami beberapa konsep akidah tertentu, terutama yang lebih abstrak seperti takdir dan ketuhanan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan kontekstual dapat membantu, namun masih ada kebutuhan untuk mengembangkan metode yang lebih bervariasi dan inovatif agar semua siswa dapat memahami seluruh materi dengan baik. Sebagai contoh, penggunaan media visual seperti video, ilustrasi, atau cerita-cerita inspiratif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih mudah dicerna.

Dalam hal evaluasi, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi akidah Islam, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran akidah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pendapat Johnson (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, pembelajaran akidah Islam yang mengedepankan pendekatan kontekstual dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman agama siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini menyarankan agar sekolah-sekolah lebih banyak menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran akidah Islam. Selain itu, perlu ada pengembangan bahan ajar yang lebih mendukung penerapan pembelajaran kontekstual, serta pelatihan lebih lanjut bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata. Dengan cara ini, pembelajaran akidah Islam diharapkan dapat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta menguatkan nilai-nilai keimanan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran akidah Islam pada siswa MIN 2 Indragiri Hulu menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap

materi ajaran agama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus, pembelajaran kontekstual terbukti mampu membantu siswa untuk mengaitkan konsep-konsep akidah dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, sehingga memudahkan mereka dalam memahami dan menghayati ajaran Islam. Siklus pertama menunjukkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 65 menjadi 75, sementara siklus kedua menunjukkan nilai rata-rata meningkat menjadi 85. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam aspek afektif dan psikomotorik, seperti lebih aktif dalam diskusi dan lebih rutin menjalankan ibadah.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam penerapan pembelajaran kontekstual, seperti kurangnya sumber daya yang mendukung dan beberapa konsep yang masih sulit dipahami oleh siswa, terutama konsep-konsep akidah yang lebih abstrak. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan lebih lanjut dalam penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif dan pelatihan bagi guru agar dapat lebih efektif menerapkan pembelajaran kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap akidah Islam

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Agama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 45-57.
- Azizah, R. (2019). Metode Pembelajaran Akidah Islam di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kasus di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama*, 11(2), 123-134.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hadi, S. (2018). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.
- Johnson, D. W. (2016). Contextual Learning and Teaching: Theories and Practices. *Educational Review*, 40(2), 223-235.
- Pramudita, Y. (2020). Kendala dan Solusi dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 22(1), 89-102.
- Sari, L. (2020). Penerapan Metode Kontekstual untuk Pembelajaran Akidah Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 77-88.
- Suyanto, H. (2022). Pendekatan Afektif dalam Pembelajaran Agama Islam: Teori dan Implementasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 29-42.